



## **ANALISIS *PRICE EARNING RATIO* DAN *DEBT TO EQUITY RATIO* TERHADAP HARGA SAHAM (Kasus pada PT Kimia Farma Tbk Tahun 2010-2019)**

Dian Hadiani<sup>a,\*</sup>, Asep Endri Mulyana<sup>b</sup>

<sup>a,b</sup> STISIP Bina Putera Banjar, Jl. Sumanding Kota Banjar, Indonesia

[\\*dian.hadiani2017@gmail.com](mailto:*dian.hadiani2017@gmail.com)

Diterima: Juli 2021. Disetujui: Juli 2021. Dipublikasikan: Agustus 2021.

---

### **ABSTRACT**

*The purpose of this study was to determine the magnitude of the effect of Price Earning Ratio (PER) and Debt to Equity Ratio (DER) on the stock price of PT Kimia Farma Tbk. The research approach is quantitative with descriptive method, the sampling technique used is purposive sampling. The population of this study is data on the company's financial statements, namely PT Kimia Farma Tbk in 2010-2019, the statistical technique used is multiple linear regression. Based on the results of the study the magnitude of the influence of Price Earning Ratio and Debt to Equity Ratio is 72.80%. There is an effect of Price Earning Ratio and Debt to Equity Ratio simultaneously on the share price of PT Kimia Farma Tbk. The effect of Price Earning Ratio on stock prices has no effect, while the Debt To Equity Ratio (DER) has an effect on the stock price of PT Kimia Farma Tbk..*

**Keywords:** *Price Earning Ratio; Debt to Equity Ratio; stock price.*

### **ABSTRAK**

Tujuan penelitian untuk mengetahui besarnya pengaruh *Price Earning Ratio* (PER) dan *Debt to Equity Ratio* (DER) terhadap Harga Saham pada PT Kimia Farma Tbk Tahun. Pendekatan penelitian adalah kuantitatif dengan metode deskriptif, teknik sampling yang digunakan adalah *purposive sampling*. Populasi dari penelitian ini merupakan data laporan keuangan perusahaan yaitu PT Kimia Farma Tbk Tahun 2010-2019, teknik statistik yang digunakan adalah regresi linier berganda. Berdasarkan hasil penelitian besarnya pengaruh *Price Earning Ratio* dan *Debt to Equity Ratio* adalah 72,80%. Ada pengaruh *Price Earning Ratio* dan *Debt to Equity Ratio* secara simultan terhadap terhadap Harga Sahampada PT Kimia Farma Tbk. Pengaruh *Price Earning Ratio* terhadap harga saham tidak berpengaruh sedangkan *Debt To Equity Ratio* (DER) terdapat pengaruh terhadap harga saham PT Kimia Farma Tbk.

**Kata Kunci:** *Price Earning Ratio; Debt to Equity Ratio; harga saham.*

---

## PENDAHULUAN

Di era globalisasi ini perkembangan pasar modal di Indonesia telah berkembang dengan pesat. Hal ini ditandai dengan jumlah transaksi perusahaan yang *go public*, investor dan pelaku pasar modal lainnya yang terus meningkat. Lintas barang dan lintas modal dapat melampaui batas dasar antar negara dengan mudah yang tidak memerlukan waktu yang panjang, sehingga perekonomian dalam suatu negara harus bisa mengikuti dan berani bersaing dengan belahan negara di dunia.

Perekonomian Indonesia tumbuh 5,02% pada kuartal III-2019 secara tahunan. Pertumbuhan ekonomi itu melambat dibanding kuartal III-2018 sebesar 5,17%. Perkembangan keseluruhan tahun 2019 dicapai setelah pada triwulan IV 2019 pertumbuhan ekonomi tercatat 4,97%, sedikit melambat dibandingkan dengan pertumbuhan triwulan sebelumnya sebesar 5,02%. Pertumbuhan ekonomi tahun 2019 ditopang oleh permintaan domestik yang tetap terjaga dengan inflasi yang rendah, sementara kinerja ekspor menurun sejalan dengan melambatnya permintaan global dan penurunan harga komoditas. (Sumber : Badan Pusat Statistik)

Perkembangan ekonomi Indonesia meskipun mengalami perlambatan ekonomi namun pertumbuhan ini lebih baik ketimbang negara-negara lainnya seperti China dari 6,5% menjadi 6%. AS dari 3,1% menjadi 2%, dan Singapura dari 2,6% menjadi 0,1%. Salah satu hal yang bisa mendorong pertumbuhan ekonomi adalah peningkatan investasi, karena ketika investasi yang tinggi meningkat selanjutnya akan meningkatkan penyerapan tenaga kerja, sehingga pengangguran bisa direduksi, dan pendapatan sekaligus kesejahteraan masyarakat meningkat. Dengan demikian pertumbuhan ekonomi Indonesia menjadi berkualitas dan tidak mengandalkan konsumsi dalam negeri.

Pertumbuhan ekonomi yang pesat dan terkadang tidak bisa diprediksi disertai

dengan persaingan bisnis yang semakin ketat, dimana perusahaan harus bisa mengembangkan bisnis yang telah ada agar mampu bertahan di pasar, caranya yaitu dengan mengeluarkan surat berharga yang nantinya bisa dibeli masyarakat umum yang akan menanamkan modalnya di perusahaan. Penanaman modal itu sendiri sering disebut investasi, yang merupakan suatu kegiatan menanamkan modal, baik langsung maupun tidak langsung, dengan harapan pada waktu nanti pemilik modal mendapatkan sejumlah keuntungan dari hasil penanaman modal tersebut dimasa yang akan datang. Saat ini investasi yang dilakukan oleh masyarakat tidak hanya berupa emas ataupun uang tetapi masyarakat kini juga melakukan investasi melalui surat berharga yang diterbitkan oleh perusahaan. Jika hasil yang didapatkan sesuai dengan apa yang diharapkan maka hal tersebut akan memberikan keberlanjutan dalam investasi.

Melalui perkembangan inilah mendorong terjadinya pasar modal. Pasar modal adalah pasar untuk berbagi instrument keuangan jangka panjang yang bisa diperjual belikan baik surat hutang (*obligasi*), saham (*stock*), reksadana, *instrument derivative* maupun instrument lainnya. Pasar modal yang ada di Indonesia yaitu Bursa Efek Indonesia (BEI) atau *Indonesia Stock Exchange (IDX)*, bursa efek ini menjadi sarana bagi masyarakat dalam menginvestasikan sahamnya dalam bentuk efek. Melalui pasar modal ini, perusahaan yang telah *go public* dapat melakukan investasi yaitu dengan menggunakan instrument keuangan yang disebut sekuritas.

Sekuritas adalah surat utang yang dapat dicairkan menjadi uang atau kas dengan cepat. Sekuritas juga diartikan sebagai bentuk kepemilikan atas asset atau kekayaan dari perusahaan yang menerbitkan sekuritas. Adapun sekuritas yang banyak diminati investor yaitu saham. Saham menjadi salah satu alternatif di pasar modal karena keuntungan yang diperoleh

lebih besar dan dana yang investor untuk melakukan investasi tidak begitu besar jika dibandingkan obligasi. Tujuan perusahaan melakukan investasi saham adalah untuk memaksimalkan kesejahteraan pemegang saham dengan cara memaksimalkan nilai perusahaan yang akan mencerminkan harga saham tersebut.

Harga saham pada kenyataannya memiliki ketidakstabilan atau fluktuatif setiap tahun berdasarkan hasil Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG), maka dari itu para investor harus melakukan analisis yang baik untuk menentukan atau mengambil keputusan yang tepat. Besaran nilai harga saham dipengaruhi oleh permintaan dan penawaran yang terjadi antara penjual dan pembeli saham. Oleh karena itu investor harus harus mampu faktor-faktor yang menentukan nilai harga saham.

Berbagai perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, salah satunya adalah perusahaan industri manufaktur sektor farmasi yang ada di Bursa Efek Indonesia (BEI). Perusahaan farmasi adalah perusahaan bisnis komersial yang fokus dalam meneliti, mengembangkan dan mendistribusikan obat, serta dalam hal kesehatan. Seiring dengan adanya program Badan Penyelenggaraan Jaminan Sosial (BPJS), industri farmasi lebih memperdalam pendirian pabrik bahan baku obat. Kinerja industri farmasi di Indonesia telah mencatat pertumbuhan yang signifikan. Industri farmasi berada pada sektor yang strategis dan memiliki perputaran bisnis yang tinggi. Sehingga memiliki peluang bertahan dalam jangka waktu yang panjang, hal ini didukung oleh perkembangan zaman dan teknologi, alat-alat kedokteran, obat-obatan dan rumah sakit.

Perindustrian mencatat industri farmasi, obat tradisional dan kimia sepanjang 2019 tumbuh dua kali lipat dibandingkan 2018 pada kuartal IV 2019 industri farmasi, kimia dan obat tradisional mampu tumbuh 18,57% melonjak drastis dibandingkan pada pertumbuhan kuartal III

2019 yang mengentuh angka 9,47%. Pencapaian tersebut juga melampaui pertumbuhan ekonomi sebesar 4,97% pada kuartal IV di tahun 2019. Industri farmasi juga memberikan kontribusi terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) industri pengolahan nonmigas sebesar 3,24%, nilai PDB industri kimia, farmasi, dan obat tradisional pada kuartal IV tahun 2019 mencapai Rp 22.26 triliun, melonjak dibanding kuartal III-2019 sebesar Rp 20,46 triliun. Sepanjang tahun 2019, nilai ekspor produk industri farmasi dan obat tradisional menembus hingga US\$ 497,7 juta, naik dibanding perolehan di tahun sebelumnya sekitar US\$ 580,1 juta. Dari capaian tersebut membuat industri farmasi dijadikan sebagai salah satu sektor yang memiliki kinerja yang bagus dan memberikan kontribusi signifikan bagi perekonomian nasional. (Sumber : Kontan.co.id-Jakarta)

Saham merupakan salah satu indikator yang bisa digunakan setiap investor untuk mengukur kinerja perusahaan karena saham merupakan salah satu instrumen pasar keuangan yang paling populer. Menerbitkan saham merupakan salah satu pilihan perusahaan ketika memutuskan untuk pendanaan perusahaan. Pada saat ini saham merupakan sekuritas yang banyak diminati investor, karena akan memberikan keuntungan kepada investor.

Harga saham di pasar modal merupakan ukuran yang objektif mengenai nilai investasi pada sebuah perusahaan. Oleh karena itu, harga-harga saham merupakan harapan investor. Keberagaman harga saham sangat dipengaruhi oleh kinerja perusahaan yang bersangkutan. Kinerja perusahaan akan menentukan tinggi rendahnya harga saham di pasar modal.

Berikut ini adalah data harga saham selama lima tahun di Perusahaan sektor industri farmasi yang *listing* di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2019.

Tabel 1. Harga Saham Sektor Industri Farmasi  
Yang *Listing* Di Bursa Efek Indonesia  
Tahun 2015-2019

No	Nama Perusahaan	Harga Saham (Rp)				
		2015	2016	2017	2018	2019
1	Darya Varia Laboratoria Tbk	1300	1755	1960	1940	2250
2	Indofarma (Persero)Tbk	168	4680	5900	6500	870
3	Kimia Farma Tbk	970	2750	2700	2600	1259
4	Kalbe Farma Tbk	1320	1515	1690	1520	1620
5	Merck Indonesia Tbk	6775	9200	8500	4300	2850
6	Phrapros Tbk	-	-	-	-	1075
7	Pyridam Farma Tbk	112	200	183	189	198
8	Industri Jamu & Farmasi Sido Muncul Tbk	275	260	273	420	638
9	Tempo Scan Pasific Tbk	1750	1970	1800	1390	1395

Sumber: *Investing.com* (diolah kembali)

Dilihat pada Tabel 1 bahwa harga saham industri farmasi pada tahun 2015-2019, terdapat sembilan perusahaan industri farmasi yang sudah mengeluarkan harga penutupan harga saham perusahaan per Desember 2015-2019. Dari hasil tersebut dapat dilihat dari Tabel 1 ada tiga perusahaan yang mengalami penurunan harga saham tiga tahun berturut-turut antara lain PT Kimia Farma Tbk, Merck Indonesia Tbk, dan Tempo Scan Pasific Tbk, diantara ketiga perusahaan tersebut peneliti memutuskan untuk meneliti harga saham di PT Kimia Farma Tbk, karena meskipun ketiga perusahaan tersebut mengalami penurunan tiga tahun terakhir,

nilai harga PT Kimia Farma Tbk lebih rendah dari Merck Indonesia Tbk, dan Tempo Scan Pasific Tbk di akhir tahun 2019.

PT Kimia Farma merupakan salah satu Badan Usaha Milik Negara Republik Indonesia bergerak di bidang pelayanan kesehatan (*healthcare*) yang didukung oleh kegiatan manufaktur farmasi, riset dan pengembangan, pusat perdagangan dan distribusi, pemasaran serta ritel farmasi. Berikut ini adalah data harga saham selama lima tahun di PT Kimia Farma Tbk yang listing di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2019.

Tabel 2. Harga Saham PT Kimia Farma Tbk yang *Listing* Di Bursa Efek Indonesia  
(*Closing Date* Per Desember) Tahun 2015-2019

No	Tahun	Harga Saham (Rp)	Harga saham (Dalam Persentase)
1	2015	970	(34%)
2	2016	2750	184%
3	2017	2700	(2%)
4	2018	2600	(4%)
5	2019	1259	(52%)

Sumber: *Laporan keuangan PT Kimia Farma Tbk* (diolah kembali)

Dari tabel di atas terlihat bahwa perkembangan harga saham PT Kimia Farma Tbk tahun 2015-2019 mengalami fluktuatif, bahkan tahun 2017-2019 mengalami penurunan yang cukup signifikan. Besarnya harga saham tertinggi terjadi pada tahun 2016 sebesar Rp. 2750, sedangkan harga saham terendah terjadi pada tahun 2019 sebesar Rp. 1259.

Setiap perusahaan yang *go public* akan mempublikasikan laporan keuangan kepada pihak-pihak yang berkepentingan seperti manajer, pemerintah, kreditor, investor dan lain sebagainya. Investor menilai kinerja perusahaan dengan menggunakan salah satu informasi perusahaan yaitu laporan keuangan. Laporan keuangan dijadikan sebagai bahan pokok untuk menentukan investasi dalam bentuk saham melalui analisis fundamental. Analisis fundamental sangat penting bagi investor dalam menganalisis laporan keuangan, karena investor dapat memprediksi saham yang bisa memberi keuntungan dengan saham yang tidak bisa memberi keuntungan. Oleh karena itu untuk memperoleh gambaran mengenai perkembangan saham perlu analisis lebih lanjut terhadap data keuangan perusahaan, dimana data tersebut diperoleh dari laporan keuangan.

Ukuran yang digunakan dalam analisis fundamental adalah analisis rasio keuangan. Ada lima jenis rasio yang sering digunakan perusahaan yaitu rasio likuiditas, rasio profitabilitas, rasio solvabilitas, rasio aktivitas, dan rasio pasar. Rasio rasio tersebut digunakan perusahaan untuk membantu menganalisis laporan keuangan perusahaan, sehingga dapat diketahui kelemahan dan kekuatan suatu perusahaan. Melihat kondisi harga saham perusahaan PT Kimia Farma Tbk tersebut memberikan gambaran terhadap investor untuk menganalisis laporan keuangan melalui rasio pasar yaitu salah satunya *Price Earning Ratio* (PER) yang merupakan

perbandingan antara harga pasar dengan *net income* per lembar saham.

Menurut Brigham dan Houston (2012) *Price Earning Ratio* (PER) menunjukkan jumlah yang rela dibayarkan oleh investor untuk setiap laba yang dilaporkan. *Price Earning Ratio* (PER) merupakan salah satu pendekatan yang sering digunakan untuk menilai suatu saham atau merupakan perbandingan antara harga pasar suatu saham (*market price*) dengan *Earning Per Share* (EPS) dari saham yang bersangkutan. Pendekatan ini mendasarkan atas rasio antar harga saham per lembar yang berlaku di pasar modal dengan tingkat keuntungan bersih yang tersedia bagi pemegang saham. *Price Earning Ratio* (PER) mempunyai pengaruh kuat terhadap harga saham ketika *Price Earning Ratio* (PER) turun atau rendah maka harga saham mengalami peningkatan sebaliknya jika *Price Earning Ratio* (PER) naik atau tinggi maka harga saham mengalami penurunan.

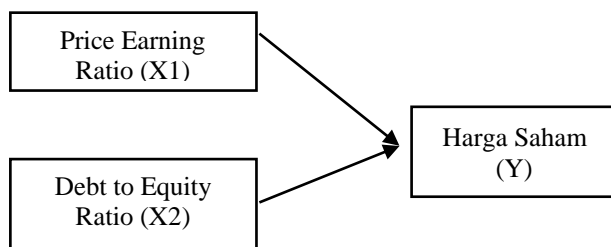
Selain *Price Earning Ratio* (PER) faktor yang diduga berpengaruh terhadap harga saham yaitu *Debt to Equity Ratio* (DER). *Debt to Equity Ratio* (DER) merupakan bagian dari rasio solvabilitas, dimana *Debt to Equity Ratio* (DER) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar utang dengan modal sendiri. Apabila *Debt to Equity Ratio* (DER) tinggi maka harga saham mengalami penurunan sebaliknya jika *Debt to Equity Ratio* (DER) rendah maka nilai harga saham akan meningkat.

## METODE PENELITIAN

Dalam riset ini memakai pendekatan kuantitatif, metode yang digunakan yakni metode deskriptif. Jenis data yang dipakai menggunakan data sekunder. Teknik pengumpulan data menggunakan studi kepustakaan, baik itu dari jurnal, laporan keuangan, buku,

internet dan lain sebagainya yang terkait dalam penelitian. Selain dari itu memakai studi dokumentasi, berupa data statistik/BPS, grafik dan lain sebagainya. Tahap yang dilakukan untuk mengumpulkan informasi dalam riset ini, dengan menyisir seluruh data yang dibutuhkan sesuai periode penelitian, dari industri farmasi yang terdaftar di BEI, laporan keuangan tahunan didapat melalui *The Indonesia Capital Market Institute* (TICMI) via situs internet <https://ticmi.co.id/>.

Riset ini menggunakan statistik deskriptif. Alat analisis memakai regresi linier berganda, menggunakan cara pengujian asumsi klasik. Selanjutnya dilakukan juga uji metode lain yaitu analisis koefisien. Pengujian hipotesis dengan uji signifikansi atau pengaruh nyata variabel independen pada variabel dependen, baik sebagian ataupun keseluruhan. Pada riset ini uji hipotesis memakai uji T statistik dan uji F statistic.



Gambar 1. Model Kerangka Penelitian

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil Uji Asumsi Klasik

Untuk memenuhi syarat *Best Linear Unbiased Estimator* (BLUE), maka perlu dilakukan uji normalitas, uji multikolinearitas, uji heteroskedastisitas, uji autokorelasi.

Uji normalitas bertujuan untuk menguji variabel dependen dan variabel independen pada persamaan regresi, apakah keduanya mempunyai distribusi normal atau tidak. Hal ini dapat dilihat dari tabel *One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test* pada nilai

Asymp Sig (2-tailed) >  $\alpha$  atau 0,211 berarti > 0,05 sehingga dapat dikatakan bahwa model berdistribusi normal.

Hasil perhitungan uji multikolinearitas nilai *tolerance* kedua variabel yaitu *Price Earning Ratio* (PER) dan *Debt To Equity Ratio* (DER) adalah 0,737 lebih besar dari 0,10 dan besaran *Variance Inflation Factor* (VIF) kedua variabel yaitu *Price Earning Ratio* (PER) dan *Debt To Equity Ratio* (DER) adalah 1.357 lebih kecil dari 10 dan nilai korelasi  $-0.513 < 0,5$ , sehingga bisa disimpulkan bahwa antar variabel independen tidak terjadi persoalan multikolinearitas.

Uji heteroskedastisitas dilakukan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varian dalam residual satu pengamatan ke pengamatan lain dalam model regresi. Model regresi yang baik yaitu model yang tidak terjadi heteroskedastisitas. Hal ini dapat dilihat pada gambar *scatterplot* dapat diketahui bahwa titik-titik tidak membentuk pola yang jelas dan titik-titik menyebar di atas dan di bawah angka nol pada sumbu *Regression Standarized Residual*. Maka dapat disimpulkan bahwa pada model regresi tidak terjadi gejala heteroskedastisitas.

Berdasarkan uji autokorelasi, hasil pada tabel *summary* diketahui nilai Durbin Watson nilai Asymp. Sig. (2-tailed) sebesar 0,314 lebih besar > dari 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat gejala atau masalah autokorelasi.

### Hasil Analisis Regresi Linier Berganda

Variabel independen dalam penelitian ini adalah *Price Earning Ratio* dan *Debt to Equity Ratio*. Sedangkan variabel dependennya adalah harga saham. Untuk mengestimasi koefisien regresi digunakan sistem pengolahan data dengan bantuan program SPSS yang hasilnya dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 3. Hasil Analisis Regresi Pengaruh *Price Earning Ratio* dan *Debt to Equity Ratio* terhadap terhadap Harga Saham

Model	Unstandardized Coefficients	
	B	Std. Error
(Constant)	-289.702	426.981
1 PER	-.033	.018
DER	2121.148	491.484

Sumber : Data diolah dengan SPSS

Persamaan model analisis regresi linier berganda:

$$Y = -289,702 - 0,033X_1 + 2121,148X_2$$

Dimana:

- Y = Harga Saham  
 $X_1$  = *Price Earning Ratio*  
 $X_2$  = *Debt to Equity Ratio*

- Konstanta sebesar -289,702 ; artinya jika *Price Earning Ratio* ( $X_1$ ) dan *Debt to Equity Ratio* ( $X_2$ ) nilainya adalah 0, maka Harga Saham (Y) nilainya adalah -289,702
- Koefisien regresi variabel *Price Earning Ratio* ( $X_1$ ) sebesar - 0,033; artinya jika variabel independen lain nilainya tetap dan *Price Earning Ratio* mengalami kenaikan 1 satuan, maka Harga Saham (Y) akan mengalami penurunan sebesar - 0,033 satuan. Koefisien bernilai negatif artinya terjadi hubungan negatif antara *Price Earning Ratio* dengan Harga Saham, semakin naik *Price Earning Ratio* maka semakin turun Harga Saham.
- Koefisien regresi variabel *Debt to Equity Ratio* ( $X_2$ ) sebesar 2121,148; artinya jika variabel independen lain nilainya tetap dan *Debt to Equity Ratio* mengalami kenaikan 1 satuan, maka Harga Saham (Y) akan mengalami peningkatan sebesar Rp2.121,148. Koefisien bernilai positif artinya terjadi hubungan positif antara *Debt to Equity Ratio* dengan Harga Saham, semakin naik *Debt to Equity Ratio* maka semakin meningkat Harga Saham.

### Hasil Analisis Korelasi Ganda

Berdasarkan output SPSS dihasilkan:

Tabel 4. Hasil Uji Koefisien Determinasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.853 <sup>a</sup>	.728	.651	590.657

Sumber : Data diolah dengan SPSS

Besarnya pengaruh *Price Earning Ratio* dan *Debt to Equity Ratio* terhadap terhadap Harga Saham sebesar 72,8%. Atau variasi variabel independen yang digunakan dalam model (*Price Earning Ratio* dan *Debt to Equity Ratio*) mampu menjelaskan sebesar 72,8% variasi variabel dependen (Harga Saham). Sedangkan sisanya sebesar 27,2% dipengaruhi atau dijelaskan oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam model penelitian ini.

### Hasil Uji Koefisien Regresi secara Bersama-sama (Uji F)

berdasarkan hasil output analisis regresi dapat diketahui nilai F pada tabel di bawah ini:

Tabel 5. Hasil Uji F

Model	F	Sig.
1 Regression	9.380	.010 <sup>b</sup>
Residual		
Total		

Sumber : Data diolah dengan SPSS

Diperoleh F hitung > F tabel (9,380 > 4,46), maka  $H_0$  ditolak, artinya terdapat pengaruh *Price Earning Ratio* dan *Debt to Equity Ratio* terhadap Harga Saham pada PT Kimia Farma Tbk.

### Uji Parsial

Uji ini digunakan untuk mengetahui apakah model regresi setiap variabel independen *Price Earning Ratio* dan *Debt to Equity Ratio* secara parsial terhadap harga saham, dapat dijelaskan pada tabel berikut ini:

Tabel 6. Hasil Uji t

Model	t	Sig.
(Constant)	-.678	.519
1 PER	-1.899	.099
DER	4.316	.003

Sumber : Data diolah dengan SPSS

### Pengujian Koefisien Regresi Variabel *Price Earning Ratio*

Hipotesis:

H1: *Price Earning Ratio* berpengaruh terhadap harga saham

Hasil uji parsial pada tabel *coefficients* diperoleh tingkat signifikansi *Price Earning Ratio* (PER) sebesar 0,099 dengan tingkat kesalahan sebesar 5% sehingga  $a = 0,5$  sehingga  $\text{sig} > a$  atau  $0,099 > 0,05$  atau nilai Thitung  $-1,899 < T_{\text{tabel}} 2,365$  sehingga  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak artinya secara parsial tidak terdapat pengaruh *price earning ratio* terhadap harga saham PT Kimia Farma Tbk.

### Pengujian Koefisien Regresi Variabel *Debt to Equity Ratio*

Hipotesis:

H1: *Debt to Equity Ratio* berpengaruh terhadap harga saham

Untuk mengetahui tingkat signifikansi secara parsial pengaruh *Price Earning Ratio* (PER) terhadap harga saham. Hasil uji parsial pada tabel *coefficients* 4.15 di atas diperoleh tingkat signifikansi *Debt to Equity Ratio* (DER) sebesar 0,003 dengan tingkat kesalahan sebesar 5% sehingga  $a = 0,5$  sehingga  $\text{sig} > a$  atau  $0,003 < 0,05$  atau nilai Thitung  $4.316 > T_{\text{tabel}} 2,365$  sehingga  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima artinya secara parsial terdapat pengaruh *Debt to Equity Ratio* (DER) terhadap harga saham PT Kimia Farma Tbk.

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai pengaruh *Price Earning Ratio* dan *Debt to*

*Equity Ratio* terhadap harga saham pada PT Kimia Farma Tbk tahun 2010 sampai 2019 dalam kondisi fluktuatif. Besarnya pengaruh *Price Earning Ratio* dan *Debt to Equity Ratio* adalah 72,80% dengan uji hipotesis dapat dijelaskan  $F_{\text{hitung}} > F_{\text{tabel}}$  ( $9.380 > 4,46$ ), maka  $H_0$  ditolak, artinya ada pengaruh *Price Earning Ratio* dan *Debt to Equity Ratio* secara simultan atau bersama-sama terhadap terhadap Harga Sahampada PT Kimia Farma Tbk.

Pengaruh *Price Earning Ratio* (PER) terhadap harga saham pada PT Kimia Farma tahun 2010-2019 dengan nilai Thitung  $-1,899 < T_{\text{tabel}} 2,365$  maka  $H_0$  diterima artinya tidak terdapat pengaruh *Price Earning Ratio* (PER) terhadap harga saham PT Kimia Farma Tbk.

Pengaruh *Debt To Equity Ratio* (DER) terhadap harga saham pada PT Kimia Farma Tbk tahun 2010-2019 dengan nilai Thitung  $4.316 > T_{\text{tabel}} 2,365$  sehingga  $H_a$  diterima artinya terdapat pengaruh *Debt to Equity Ratio* (DER) terhadap harga saham PT Kimia Farma Tbk.

## REFERENSI

- Abdurrahman dan Muhidin. 2011. *Panduan Praktis Memahami Penelitian*. Bandung: Pustaka Setia.
- Aziz, Musdalifah, dkk. 2015. *Manajemen Investasi: Fundamental, Teknikal, Perilaku Investor dan Return Saham*. Yogyakarta: Deepublish
- Brigham dan Houston. 2012. *Dasar Dasar Manajemen Keuangan*. Jakarta: Salemba Empat.
- Fahmi, Irham. 2015. *Analisis Laporan Keuangan*. Lampulo: ALFABETA.
- Hanafi, Mamduh. 2013. *Manajemen Keuangan*. Yogyakarta: BFEE
- Indriana, Inge. 2018. *Pengaruh Earning per Share (EPS), Price Earning Ratio*



- (*PER*) , *Debt to Equity Ratio (DER)*, dan *Return On Equity (ROE)* terhadap Harga Saham Perusahaan yang terdaftar di Indeks LQ 45. Skripsi Universitas Sriwijaya
- Kasmir. 2016. *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Kontan.co.id.2020.Kimia Farma Industri kimia, farmasi dan obat tradisional tumbuh dua kali lipat sepanjang 2019 (Akses 20 Desember 2020). <https://industri.kontan.co.id/news/industri-kimia-farmasi-dan-obat-tradisional-tumbuh-dua-kali-lipat-sepanjang-2019>
- Munawar, Wlisa Lailatul. 2019. Pengaruh *Earning per Share (EPS)*, dan *Debt to Equity Ratio (DER)* terhadap Harga Saham Perusahaan yang terdaftar di Jakarta Islamic Index (JII). Skripsi Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung
- Munawir. 2010. *Analisa Laporan Keuangan*. Edisi Keempat. Yogyakarta: Liberty.
- Novasari, Ema. 2013. Pengaruh *Price Earning Ratio (PER)*, *Earning per Share (EPS)*, *Return On Asset (ROA)* dan *Debt to Equity Ratio (DER)* terhadap Harga Saham Perusahaan Sub-Sektor Industri Textile yang Go Public di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2009-2011. Skripsi Universitas Negeri Semarang.
- Riyanto, Bambang. 2008. *Dasar – Dasar Pembelajaran Perusahaan*. Yogyakarta: BPFE.
- Surgawati, I., Munawar, A. H., & Rahmani, D. A. (2019). Firm Size Memoderasi Pengaruh Return On Equity Terhadap Harga Saham (Survey Pada Sektor Food And Beverage yang Listing di Bursa Efek Indonesia). *Jurnal Ekonomi Manajemen*, 5(1), 41-50.
- Sartono, Agus. 2008. *Manajemen Keuangan Teori dan Aplikasi*. Yogyakarta: BPFE
- Sudana, Made. 2011. *Manajemen Keuangan Perusahaan*. Jakarta: Erlangga